

Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Pada PT. Jasa Marga Persero Tbk Periode 2018–2022

Dhini Ramadhanty*

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Gg. Jembatan Merah No. 84C, Soropadan, Condongcatur, Kecamatan Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

*dhinidhanty24@gmail.com

ABSTRACT

Assessing the level of financial health of a company is an important thing that can help evaluate the company's current and past financial position and operating results. This also does not fail to happen to State-Owned Enterprises (BUMN). To measure financial performance or health, the Ministry of BUMN has regulated it and made it an assessment standard for BUMN, which is stated in the Decree of the Minister of BUMN No. KEP-100/MBU/2002. This research aims to analyze the financial statements for the 2018–2022 period of PT. Jasa Marga Persero Tbk based on the Ministerial Decree. This research uses quantitative data measured on a numerical scale. This research uses quantitative descriptive analysis, which explains the research results in the form of financial report data related to company performance. The data is in the form of accounting information which will then be analyzed using the necessary financial ratios and can show information regarding liquidity, solvency, activity and profitability. The research results show that the assessment of the health level of PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. 2018–2022 based on the Decree of the Minister of BUMN No. KEP-100/MBU/2002, if seen from the profitability and the liquidity ratio is considered to be getting better, while the activity and solvency ratio is considered to be less good. Apart from that, the research results also showed that the level of financial health was "not healthy," but in 2022 the health level of PT. Jasa Marga (Persero) Tbk improved to "healthy."

Keywords: Level of Financial Health; Liquidity Ratio; Solvency Ratio; Activity Ratio; Profitability Rasio

ABSTRAK

Penilaian tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan merupakan hal penting yang dapat membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu. Hal ini juga tak luput terjadi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Untuk mengukur kinerja atau kesehatan keuangan tersebut, Kementerian BUMN telah mengaturnya dan menjadikannya sebagai standar penilaian bagi BUMN, yaitu yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan periode 2018–2022 milik PT. Jasa Marga Persero Tbk berdasarkan SK Menteri tersebut. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diukur dalam skala numerik. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yang menjelaskan hasil penelitian berupa data-data laporan keuangan yang berhubungan terhadap kinerja perusahaan. Data berupa informasi akuntansi yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang diperlukan dan dapat menunjukkan

informasi mengenai likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian tingkat kesehatan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. tahun 2018–2022 berdasarkan SK. Menteri No.KEP-100/MBU/2002, jika dilihat dari rasio profitabilitas dan rasio likuiditas dinilai semakin baik, sedangkan rasio aktivitas dan solvabilitas dinilai kurang baik. Selain itu, dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa tingkat kesehatan keuangan yang “kurang sehat,” namun pada tahun 2022 tingkat kesehatan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. membaik menjadi “sehat.”

Kata kunci: : Tingkat Kesehatan Keuangan; Rasio Likuiditas; Rasio Solvabilitas; Rasio Aktivitas; Rasio Profitabilitas

PENDAHULUAN

Tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan merupakan hal yang penting bagi para pelaku ekonomi, misalnya bagi para investor dan pemegang saham. Hal ini dikarenakan tingkat kesehatan keuangan merupakan aspek krusial untuk mengetahui kondisi sebenarnya suatu perusahaan, agar modal yang nantinya diinvestasikan cukup aman dan mendapatkan tingkat hasil pengembalian yang menguntungkan. Selain itu, penilaian tingkat kesehatan keuangan juga memegang peranan yang tak kalah penting. Penilaian tersebut dapat membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi, serta yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Para pelaku kegiatan ekonomi, khususnya berdasarkan demokrasi ekonomi memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan perekonomian nasional guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu pelaku kegiatan ekonomi tersebut diperankan oleh Badan Umum Milik Negara (BUMN). Pelaksanaan peran BUMN diwujudkan dalam kegiatan usaha pada hampir seluruh sektor perekonomian (UU RI No. 19 Tahun 2003). Menurut Kementerian Perindustrian, sektor industri pendukung jasa konstruksi dinilai memiliki prospek bisnis yang cukup besar ke depannya seiring berkelanjutannya program pembangunan infrastruktur di dalam negeri. Oleh karena itu, perlu upaya peningkatan terhadap kemampuan dan kapasitas sektor konstruksi serta industri pendukung lainnya. Namun upaya peningkatan tersebut hingga saat ini, peneliti menemukan salah satu perseroan terbuka milik BUMN yang pada bidang ini mengalami fluktuasi laba tahun berjalan, yaitu PT. Jasa Marga Persero Tbk. Berikut Tabel 1 merupakan perolehan laba tahun berjalan dari PT. Jasa Marga Persero Tbk periode 2018–2022

Tabel 1. Laporan Laba Keuangan PT. Jasa Marga Persero Tbk Periode 2018–2022

Tahun	Laba Tahun Berjalan
2018	2.093.656
2018	2.036.491
2019	2.073.888

Tahun	Laba Tahun Berjalan
2020	(41.629)
2022	871.236

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2018–2022 PT. Jasa Marga Persero Tbk mengalami kenaikan dan penurunan pada laba tahun berjalan, serta mengalami kerugian pada tahun 2020.

Mengingat saham PT. Jasa Marga Persero Tbk sebesar 70% dimiliki oleh Negara Republik Indonesia, yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan yaitu Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). PT. Jasa Marga Persero Tbk ini harus memberikan sumbangan bagi penerimaan negara pada khususnya, dalam bentuk pajak, dividen dan hasil privatisasi (UU RI No. 19 Tahun 2003). Mengenai hal tersebut, perluasan kepemilikan saham oleh masyarakat menjadi prioritas. Sebagaimana telah disampaikan oleh Kementerian BUMN tentang peningkatan investasi, mengoptimalkan nilai aset dan menciptakan ekosistem investasi yang sehat. Bersama hal tersebut juga dapat meningkatkan kinerja dan nilai tambah perusahaan, serta memperbesar manfaat bagi negara dan masyarakat (Republik Indonesia, 2002).

Untuk mengukur kinerja atau kesehatan keuangan tersebut, kementerian BUMN telah mengaturnya dan menjadikannya sebagai standar penilaian bagi BUMN, yaitu yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. Standar penilaian tersebut yang dilihat dari aspek keuangan memiliki 8 indikator yaitu Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE), Imbalan Investasi (ROI), Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan (ITO), Perputaran Total Aset (TATO), dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset. Indikator tersebut masing-masing memiliki bobotnya, yang kemudian digolongkan menjadi 3 yaitu Sehat, Kurang Sehat, dan Tidak Sehat. Penilaian kesehatan keuangan dengan standar analisis yang tepat ini dibutuhkan terhadap interpretasi laporan keuangan. Menurut (Hidayat & Sari, 2022), analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan yang melibatkan neraca dan laba rugi untuk mendapatkan informasi kondisi keuangan suatu perusahaan lebih dalam (Republik Indonesia, 2003).

Analisis laporan keuangan tersebut di lingkup BUMN telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, khususnya pada periode 2014–2018 dengan hasil semakin tidak baik bila dilihat dari rasio rentabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas, sedangkan cukup baik bila dilihat dari rasio aktivitas (Nurudin *et al.*, 2022). Dari analisis laporan keuangan yang berbentuk rasio keuangan tersebut menghasilkan evaluasi dan identifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan (Hidayat, 2018).

Terdapat juga beberapa penelitian terdahulu mengenai penilaian kesehatan perusahaan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2021) tentang penilaian tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan SK Menteri No. KEP-100/MBU/2022. Penelitian ini berupa analisa laporan keuangan untuk menilai

kesehatan keuangan perusahaan BUMN menggunakan sampel tahun periode laporan keuangan yang berbeda dengan yang akan dilakukan peneliti. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti & Lasmana, 2016) tentang analisis kinerja keuangan dalam menilai tingkat kesehatan aspek keuangan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk periode 2011–2015 berdasarkan SK Menteri No. KEP-100/MBU/2022. Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis *trend* dengan data kuantitatif. Penelitian ini menilai kesehatan keuangan perusahaan BUMN, juga menggunakan sampel tahun periode laporan keuangan yang berbeda dengan yang akan dilakukan peneliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud menganalisis laporan keuangan periode 2018–2022 milik PT. Jasa Marga Persero Tbk berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan dengan menganalisis kinerja keuangan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk periode 2018–2022 terhadap Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. Selain itu, juga untuk menganalisis dan mengetahui tingkat kesehatan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk setiap tahunnya dari tahun 2018 hingga 2022 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan di bidang ilmu akuntansi khususnya pelaporan keuangan sebagai interpretasi dari penilaian kesehatan keuangan yang dapat menjadi acuan dalam mengembangkan teori yang relevan, serta dapat memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan agar demikian mampu meningkatkan kinerja keuangan yang diharapkan. Selain itu, diharapkan agar penelitian ini dapat dirujuk kembali dan kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang dialami.

Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi kepada perusahaan mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang dialami agar bisa dijadikan evaluasi bilamana terjadi nilai rasio keuangan yang tidak sehat untuk diidentifikasi dan diuraikan antara kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, karena jika adanya kelemahan tersebut akan memengaruhi nilai tambah perusahaan bagi para pemangku kepentingan dan memengaruhi nilai sumbangan penerimaan bagi negara. Terakhir, penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat atau para pemangku kepentingan mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan ekonomis di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik yang diperoleh dengan mengukur nilai satu atau lebih variabel dalam sampel atau populasi. Populasi yang digunakan adalah laporan keuangan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk dan sampel yang digunakan yaitu laporan keuangan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk untuk periode 2018–2022.

Kerangka Berpikir

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangannya masing-masing yang dapat berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan tersebut tiap periodenya. Penelitian ini akan meneliti mengenai rasio dan kesehatan kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengetahui posisi dan kinerja keuangan perusahaan maka perlu menganalisis laporan keuangannya. Dalam penelitian ini laporan dianalisis menggunakan SK Menteri No. KEP-100/MBU/2002. Rasio yang digunakan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas. Berikut Gambar 1 adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang menjelaskan hasil penelitian berupa data-data laporan keuangan yang berhubungan terhadap kinerja perusahaan. Data berupa informasi akuntansi yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang diperlukan dan dapat menunjukkan informasi mengenai likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

Dalam hal ini penulis melakukan perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas sesuai standar SK Menteri No. KEP-100/MBU/2002 dengan 8 indikator. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung rasio-rasio berikut:

a. *Return On Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \quad (1)$$

Setelah ROE dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

b. *Return On Investment (ROI)*

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ Employed} \times 100\% \quad (2)$$

Setelah ROI dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

c. *Cash Ratio (Rasio Kas)*

$$Cash\ Ratio = \frac{Kas + Bank + Surat\ berharga\ jangka\ pendek}{Capital\ Employed} \times 100\% \quad (3)$$

Setelah rasio kas dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

d. *Current Ratio (Rasio Lancar)*

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Asset\ (Aktiva\ Lancar)}{Current\ Liabilities\ (Kewajiban\ Lancar)} \times 100\% \quad (4)$$

Setelah rasio lancar dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

e. *Collection Periods*

$$CP = \frac{Total\ Piutang\ Usaha}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365\% \quad (5)$$

Setelah *collection periods* dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

f. *Perputaran Persediaan (ITO)*

$$PP = \frac{Total\ Persediaan}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365\% \quad (6)$$

Setelah perputaran persediaan dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

g. *Perputaran Total Aset (TATO)*

$$TATO = \frac{Total\ Pendapatan}{Capital\ Employed} \times 100\% \quad (7)$$

Setelah perputaran total aset dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

h. *Total Modal Sendiri terhadap Total Aset*

$$TMS\ terhadap\ TA = \frac{Total\ Modal\ Sendiri}{Total\ Aset} \times 100\% \quad (8)$$

Setelah TMS terhadap TA dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

Penilaian Skor Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Menurut SK Menteri Keuangan No.KEP-1000/MBU/2002

Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya disebutkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator dan Bobot Penilaian

No.	Indikator	Non-Infra
1	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	20

2	Imbalan Investasi (ROI)	15
3	Rasio Kas	5
4	Rasio Lancar	5
5	<i>Collection Period</i>	5
6	Perputaran Persediaan	5
7	Perputaran Total Asset	5
8	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	10
Total Bobot		70

Total skor digunakan untuk menentukan perusahaan masuk dalam salah satu kategori penilaian tingkat kesehatan BUMN. Rumus total skor sebagai berikut:

$$\text{Total aktiva} = \frac{\text{Akumulasi Bobot Indikator}}{\text{Total Bobot Standar}} \times 100\% \quad (9)$$

Hasil dari perhitungan tersebut, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian tingkat kesehatan BUMN yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Tingkat Kesehatan Perusahaan

Kategori	Nilai	Keterangan
Sehat	AAA	Jika hasil akhir lebih dari 95
	AA	Jika hasil akhir antara 81 hingga 95
	A	Jika hasil akhir antara 66 hingga 80
Kurang Sehat	BBB	Jika hasil akhir antara 51 hingga 65
	BB	Jika hasil akhir antara 41 hingga 50
	B	Jika hasil akhir antara 31 hingga 40
Tidak Sehat	CCC	Jika hasil akhir antara 21 hingga 30
	CC	Jika hasil akhir antara 11 hingga 20
	C	Jika hasil akhir di bawah atau sama dengan 10

Dari hasil penilaian tersebut akan diketahui tingkat kesehatan BUMN dilihat dari aspek keuangan

KAJIAN TEORI

Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan artinya menilai kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sangat berpengaruh bagi perkembangan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana efektif perusahaan tersebut. Berikut adalah pengertian analisis laporan keuangan menurut para ahli.

Menurut (Hery, 2018), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menurut (Harahap, 2016), analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan

keuangan (*financial statement*) menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan agar dapat melihat perkembangan perusahaan dan mengukur kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

1. Mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha selama beberapa periode.
2. Mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Mengetahui langkah-langkah kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang.
5. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dari berbagai dasar bentuk penilaian untuk mengetahui kondisi keuangan dari suatu perusahaan yang berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang memerlukan sekali tentunya hasil dari pengukuran dari kinerja keuangan perusahaan yang dapat menjadi acuan untuk melihat bagaimana kondisi perusahaan dan keberhasilannya selama ini dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Adanya standar rasio keuangan, maka perusahaan dapat menentukan dan mengevaluasi apakah kinerja keuangannya baik atau tidak. Penilaian dalam hal ini tentunya dilakukan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan standar yang ada tentunya.

Rasio Keuangan

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu periode akuntansi dapat memberikan banyak informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan tersebut dapat berguna bagi investor maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan, investor maupun pihak-pihak yang berkepentingan dapat menggunakan rasio-rasio keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan. Rasio keuangan tersebut kemudian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menilai seberapa efektifnya suatu perusahaan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan tersebut. Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca (Halim & Hanafi, 2009). Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu,

rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas (Sartono, 2012).

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara

Dalam keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara, di dalamnya terdapat tiga aspek dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan Badan Usaha Milik Negara yaitu dengan mengukur kinerja perusahaan dalam Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi. Penilaian tingkat kesehatan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengetahui kinerja perusahaan. Penilaian tingkat kesehatan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan pada tiap-tiap bagian yang telah diberikan wewenang dan tanggung jawab untuk menentukan perlu tidaknya suatu kebijakan atau prosedur yang baru untuk memperbaiki tiap bagian, proses atau produksi dalam perusahaan tersebut agar mencapai hasil yang lebih baik pada periode yang akan datang. Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan, salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan yang meliputi penilaian aspek keuangan. Aspek keuangan yaitu penilaian kinerja dengan menggunakan analisis rasio keuangan seperti ditetapkan oleh Kementerian BUMN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Rasio Profitabilitas

Menurut (Munawir, 2010), rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba periode tertentu. Jika nilai rasio bagus, artinya keuangan perusahaan dalam keadaan sehat. Dalam SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return On Equity* dan *Return On Investment*.

Tabel 4. Perhitungan ROE Tahun 2018–2022

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal Sendiri	ROE	Skor
2018	2.036.493	20.198.989	10,08%	14
2019	2.073.888	23.185.737	8,94%	12
2020	(41.629)	24.775.615	-16,8%	0
2021	871.236	25.500.315	3,42%	5,5
2022	2.323.708	25.621.389	9,07%	14

Menurut (Sartono, 2012), ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bagi pemegang saham. Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa ROE PT. Jasa Marga Persero Tbk mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2018–2021 dikarenakan setiap tahun modal sendiri mengalami kenaikan, namun laba tahun berjalannya mengalami fluktuasi, sehingga kemampuan perusahaan dalam membagikan laba kepada para pemegang saham tidak stabil.

Tabel 5. Perhitungan ROI Tahun 2018–2022

Tahun	EBIT	Penyusutan	Capital Employed	ROI	Skor
2018	5.415.228	8.975	82.351.938	6,59%	5
2019	5.857.262	12.997	99.427.568	5,90%	5
2020	4.465.992	20.389	103.660.739	4,33%	4
2021	6.719.673	19.603	100.760.109	6,69%	5
2022	7.383.007	20.285	90.789.487	8,15%	6

Menurut (Rahardjo, 2009), ROI adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan semua investasi yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa ROI PT. Jasa Marga Persero Tbk mengalami fluktuasi dengan penurunan pada tahun 2019–2020 yang disebabkan oleh turunnya aset dalam konstruksi, sehingga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi tidak stabil.

Perkembangan Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam (Kasmir, 2008), rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam SK Menteri, rasio likuiditas diukur menggunakan *Cash Ratio* dan *Current Ratio*.

Tabel 6. Perhitungan Cash Ratio Tahun 2018–2022

Tahun	Kas	Surat Berharga Jangka Pendek	Current Liabilities	Cash Ratio	Skor
2018	5.942.954	143.824	31.081.475	19%	3
2019	4.341.601	391.817	41.526.417	11%	2
2020	4.597.204	823.344	14.928.687	36%	5
2021	6.279.089	1.288.096	12.014.583	63%	5
2022	8.429.118	2.394.007	12.142.988	89%	5

Menurut (Kasmir, 2008), *cash ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ketersediaan kas perusahaan untuk digunakan membayar hutang. Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa *cash ratio* PT. Jasa Marga Persero Tbk mengalami kestabilan pada tahun 2020–2022, bahkan cenderung naik dikarenakan nilai kas yang menaik berturut-turut setiap tahunnya dengan kewajiban lancar yang turun signifikan di tahun 2020 kemudian tahun 2021. Dengan demikian kemampuan perusahaan dapat dikatakan stabil dalam menyediakan kas untuk membayar kewajiban lancarnya.

Tabel 7. Perhitungan Current Ratio Tahun 2018–2022

Tahun	Current Asset	Current Liabilities	CR	Skor
2018	11.629.996	31.081.475	37%	0
2019	11.612.566	41.526.417	28%	0

Tahun	<i>Current Asset</i>	<i>Current Liabilities</i>	CR	Skor
2020	10.705.995	14.928.687	72%	0
2021	10.361.876	12.014.583	86%	0
2022	12.487.212	12.142.988	100%	3

Menurut (Hery, 2015), *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang tersedia. Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa *current ratio* PT. Jasa Marga Persero Tbk selama 2018–2021 berada di bawah 100% mendapatkan skor sebesar 0, dikarenakan nilai kewajiban jangka pendek lebih besar dari nilai aset lancarnya. Namun *current ratio* tersebut mengalami pertumbuhan kenaikan berturut-turut setiap tahunnya, dengan demikian kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan ketersediaan aset lancarnya dapat dikatakan semakin baik.

Perkembangan Rasio Aktivitas

Menurut (Hery, 2015), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Dalam SK Menteri, rasio aktivitas diukur menggunakan *collection periods*, perputaran persediaan, dan TATO.

Tabel 8. Perhitungan *Collection Periods* Tahun 2018–2022

Tahun	Total Piutang Usaha	Total Pendapatan Usaha	<i>Collection Periods</i>	Skor
2018	6.771.314	36.974.075	67	4,5
2019	7.877.264	26.345.260	109	4
2020	6.650.734	13.704.021	177	3
2021	3.890.841	15.169.552	94	4
2022	1.339.992	16.582.849	29	5

Menurut (Sartono, 2012), *collection periods* adalah rasio untuk mengukur rata-rata hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas. Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa *collection periods* PT. Jasa Marga Persero Tbk selama 2018–2021 mengalami fluktuatif pada hasil skornya, bahkan cenderung menurun pada tahun 2018–2020, dengan demikian kemampuan perusahaan dalam mengubah piutangnya menjadi kas tidak stabil.

Tabel 9. Perhitungan Perputaran Persediaan Tahun 2018–2022

Tahun	Total Persediaan	Total Pendapatan Usaha	Perputaran Persediaan	Skor
2018	40.949	36.974.075	0	5
2019	61.136	26.345.260	0	5

Tahun	Total Persediaan	Total Pendapatan Usaha	Perputaran Persediaan	Skor
2020	137.744	13.704.021	3	5
2021	139.402	15.169.552	3	5
2022	98.627	16.582.849	2	5

Menurut (Hery, 2015), perputaran persediaan adalah rasio untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang sampai terjual. Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa perputaran persediaan PT. Jasa Marga Persero Tbk mendapatkan nilai skor 5 berturut-turut setiap tahunnya, dengan demikian kemampuan perusahaan dalam mengatur persediaannya untuk terjual dapat dikatakan stabil.

Tabel 10. Perhitungan TATO Tahun 2018–2022

Tahun	Total Pendapatan	Capital Employed	TATO	Skor
2018	36.974.075	82.418.603	45%	2,5
2019	26.345.260	99.679.570	26%	2
2020	13.704.021	104.086.646	13%	1,5
2021	15.169.552	101.242.884	15%	1,5
2022	16.582.849	91.139.182	18%	1,5

Menurut (Hery, 2015), *total asset turn over* yaitu rasio untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa perputaran persediaan PT. Jasa Marga Persero Tbk mendapatkan nilai skor 1,5 berturut-turut selama tahun 2020–2022, dengan demikian kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset yang tertanam cenderung stabil.

Perkembangan Rasio Solvabilitas

Menurut (Hery, 2015), rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur besarnya aset perusahaan didanai dengan utang. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi memiliki risiko kerugian yang lebih besar. Dalam SK Menteri rasio aktivitas diukur menggunakan rasio modal sendiri terhadap total aset.

Tabel 11. Perhitungan TMS Terhadap TA Tahun 2018–2022

Tahun	Total Modal Sendiri	Total Aset	TMS Terhadap TA	Skor
2018	20.198.989	82.418.603	24%	7,25
2019	23.185.737	99.679.570	23%	7,25
2020	24.775.615	104.086.646	24%	7,25
2021	25.500.315	101.242.884	25%	7,25
2022	25.621.389	91.139.182	28%	7,25

Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini, artinya semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa TMS terhadap TA PT. Jasa Marga Persero Tbk mengalami fluktuatif, dengan demikian kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal pinjaman untuk membiayai aktivitya tidak stabil.

Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Jasa Marga Persero Tbk Periode 2018–2022

Penilaian tingkat kesehatan keuangan PT. Jasa Marga Persero Tbk Periode 2018–2022, dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Tingkat Kesehatan PT. Jasa Marga Persero Tbk Periode 2018–2022

Rasio Keuangan		Skor Penilaian				
		2018	2019	2020	2021	2022
Profitabilitas	ROE	14	12	0	5,5	14
	ROI	5	5	4	5	6
Likuiditas	<i>Cash Ratio</i>	3	2	5	5	5
	<i>Current Ratio</i>	0	0	0	0	3
Aktivitas	Perputaran Persediaan	5	5	5	5	5
	<i>Collection Periods</i>	4,5	4	3	4	5
	TATO	2,5	1	1,5	1,5	1,5
	TMS Terhadap TA	7,25	7,25	7,25	7,25	7,25
Penilaian Tingkat Kesehatan		58,93	51,78	36,78	47,5	66,78
		BBB	BBB	B	BB	A
		Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Sehat

Berdasarkan Tabel 12 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan keuangan PT. Jasa Marga Persero Tbk periode 2018–2022 cenderung kurang sehat. Dilihat dari rasio profitabilitas perusahaan berada di bawah standar rasio pada tahun 2019–2021, dan baru mengalami kenaikan pada tahun terakhir, maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode ini kurang baik. Dilihat dari rasio likuiditas perusahaan cenderung mengalami kenaikan, maka kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin baik. Dilihat dari rasio solvabilitas perusahaan mengalami fluktuatif, maka modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan dalam keadaan kurang baik. Dilihat dari rasio aktivitas perusahaan fluktuatif, maka kemampuan perusahaan menjalankan aktivitas asetnya dalam keadaan kurang sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, penilaian tingkat kesehatan PT. Jasa Marga Persero Tbk tahun 2018–2022 berdasarkan SK. Menteri No. KEP-100/MBU/2002, maka dapat disimpulkan dua hal penting, yaitu pertama, kinerja keuangan perusahaan PT. Jasa Marga Persero Tbk dari tahun 2018–2022 dilihat dari rasio profitabilitas dan rasio likuiditas dinilai semakin baik, sedangkan rasio aktivitas dan solvabilitas dinilai kurang baik. Kedua, berdasarkan dari hasil penelitian penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan SK Menteri No. KEP-100/MBU/2002 pada PT. Jasa Marga Persero Tbk tahun 2018–2022, diperoleh tingkat kesehatan keuangan yang “kurang sehat,” namun pada tahun 2022 tingkat kesehatan PT. Jasa Marga Persero Tbk membaik menjadi “sehat” (A). Adapun bagi penelitian selanjutnya, dapat menambahkan jumlah perusahaan dan dapat melakukan penelitian penilaian tingkat kesehatan perusahaan yang menyangkut semua aspeknya yaitu aspek keuangan, aspek administrasi, dan aspek operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, A., & Hanafi, M. M. (2009). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. UPP STIM YKPN*. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Cetakan Ketiga. PT. Gramedia.
- Hidayat, I., & Sari, P. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar – Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Pratiwi, K. I. (2021). Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Berdasarkan SK Menteri No. KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Periode 2014–2018). *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(2), 454–464.
- Rahardjo, B. (2009). *Laporan Keuangan Perusahaan, Edisi kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Republik Indonesia. (2002). *Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN*. Jakarta : Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 Tentang BUMN*. Jakarta : Republik Indonesia.

- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Wijayanti, W., & Lasmana, A. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Aspek Keuangan Pada PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2011–2015 Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. *Jurnal Akunida*, 2(2), 2442–3033.